

**RITME DAN KESATUAN PADA**

**FASADE BANGUNAN UTAMA BERSEJARAH**

**(KAWASAN BENTENG KOTA LAMA SEMARANG)**

**Deni Wahyu Setiawan<sup>1</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>2</sup>, Raden Siti Rukayah<sup>3</sup>,  
Bangun I.R. Harsritanto<sup>4</sup>**

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang- Indonesia

Surel: <sup>1</sup>deniws05@gmail.com ; <sup>2</sup>agungbsardjono@gmail.com, <sup>3</sup>tututsiti68@gmail.com ,

<sup>4</sup>bangunirh@arsitektur.undip.ac.id

**ABSTRAK**

*Kawasan Benteng Kota Lama Semarang merupakan peninggalan sejarah kolonial yang bangunannya terbentuk melalui beberapa periode masa. Pembangunan yang tidak bersamaan tersebut ternyata tidak membuat tampilan fasade bangunan yang berada dalam Kawasan Benteng Kota Lama berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa ada ritme dan kesatuan fasade yang membuat kawasan bersejarah ini. Metode yang digunakan adalah kajian literatur, dan analisa fasade bangunan utama di Kawasan ini secara deskriptif. Temuan signifikan pada fasade semua bangunan dominan adalah adanya ritme beberapa elemen fasade yang mirip sehingga tercipta kesatuan vista.*

**Kata Kunci:** ritme, kesatuan, fasade, bangunan utama, kawasan bersejarah

**ABSTRACT**

*Inner fortress area of Kota lama Semarang is one of western colony heritage in Indonesia. The process of Kota Lama's Urban Development did not happened in a period of time. Even though the developments various, the key buildings in this heritage area still form the similar façade theme. This research purpose is to describe the rhythm and unity of Kota Lama's key building façade. The result shown that most of façade element on the key buildings keep similar rhythm which bring visual unity of this area*

**Keywords:** rhythm, unity, façade, key building, heritage area

**PENDAHULUAN**

Sejarah mencatat, bahwa bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Portugis, Belanda yang kemudian diikuti oleh Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada mulanya kedatangan mereka dengan maksud berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota di Indonesia yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan. Dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan papan dengan penutup atap ijuk. Bangsa Eropa berusaha menguasai perekonomian di Indonesia dan sering terjadi konflik diantara mereka sendiri. Sementara itu bangsa Indonesia sendiri tidak menyukai sistem perdagangan mereka, sehingga terjadi pula konflik antara orang Indonesia dan bangsa Eropa. Karena konflik-konflik

tersebut, maka mereka tidak merasa nyaman lagi. Mulailah mereka membangun benteng-benteng. Dinding benteng tersebut dibuat dari tanah liat dengan ketinggian 2,5 m dan tebal 1m. Benteng-benteng tersebut hamper dapat dijumpai di setiap kota-kota besar dan kota perdagangan di Indonesia. Banyak benteng dibangun sebagai pusat militer dan pusat pendukung yang strategis bagi pemerintahan Hindia Belanda, seperti di Ambon, Ternate, Makasar, Banten, Batavia dan Semarang. Di Ambon dibangun benteng pada tahun 1580 dengan nama Benteng Victoria, di Makasar bernama Benteng Rotterdam, di Jakarta pada tahun 1611 dengan nama Benteng Batavia dan di Semarang dengan nama Benteng Vijfhoek.

Pemerintahan kolonial Belanda, dibangun pula benteng sebagai pusat militer. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat kota lama Semarang saat ini. Benteng ini hanya memiliki satu gerbang di sisi selatannya dan lima Menara pengawas. Masing-masing menara diberi nama: Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk dan Bunschoten. Pemerintah Belanda memindahkan pemukiman Cina pada tahun 1731 di dekat pemukiman Belanda, untuk memudahkan pengawasan terhadap segala aktifitas orang Cina selain untuk benteng pertahanan militer. Sejak VOC hingga pemerintahan kerajaan Belanda, bangunan di dalam benteng ini silih berganti dibangun sesuai dengan kebutuhan saat itu (Purwanto, 2005).

Semarang sebagai kota pelabuhan, pada era kolonialisme belanda, semarang berperan strategis untuk kegiatan pesediaan pangan komersial dan pertahanan keamanan yang terwujud dalam bangunan kantor. Pemerintahan kolonial belanda memerlukan bangunan kantor untuk menjalankan aktifitasnya. Bangunan kantor peninggalan kolonial belanda kini masih ada yang dilestarikan dan ada pula yang sudah terlanjur didemolisi.

Kawasan kota lama semarang merupakan pusat perdagangan pada abad ke 19-20. Dan Kawasan ini juga menjadi saksi bisu sejarah Indonesia pada masa kolonial belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan Kawasan ekonomi. Dan di sekitar tempat ini terdapat sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dan mempunyai sejarah kolonialisme di kota semarang. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki keunikan dan keindahan suasana bangunan dengan arsitektur Eropa yang jarang terdapat dikota lain. Nilai kelangkaan dan nilai sejarah yang di miliki kawasan Kota Lama (Rahmi dan Roychansyah, 2017). Kota Lama Semarang merupakan citra visual yang menyajikan kemegahan arsitektur Eropa di masa lalu. Lokasi Kota Lama Semarang yang terpisah dengan lansekap mirip seperti kota di Eropa serta kanal yang mengelilinginya menjadikan Kota Lama seperti miniature Belanda di Semarang. Oleh sebab itu, Kota Lama dijuluki sebagai "Little Netherland" di Semarang (Setioko dan Harsritanto, 2017).

Arsitektur kolonial Belanda di Kota Lama Semarang adalah arsitektur dengan beraneka ragam fasad bangunan yang mampu memberikan ciri khas arsitektur atau tipologi bangunan tersebut. Karakteristik bangunan bangunan Belanda yang terlihat

juga sedikit banyak mengalami perubahan dari aslinya yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan di kota Semarang yang beriklim tropis (Indraswara, 2011).

Keunikan tersebut membuat akhir-akhir ini banyak usaha pariwisata dan pembangunan baru pada Kawasan dalam benteng Kota Lama ini. untuk mengatasi berbagai persoalan menyangkut eksistensi Kota Lama Semarang yang saat ini juga sudah dimasukan dalam tentative list world heritage oleh Unesco, maka semua komponen pemerintah dan masyarakat harus bekerja keras bahu membahu merawat kota tua ini tidak hanya sebatas fisiknya saja tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip konservasi (Sari dkk, 2017).

Pembangunan yang tidak bersamaan tersebut ternyata tidak membuat tampilan fasade bangunan yang berada dalam Kawasan Benteng Kota Lama berbeda-beda. Pemahaman soal konservasi di Indonesia yang secara hukum dilandaskan pada UU RI no 5 tahun 1992 tentang cagar budaya, kesadaran masyarakat menjaga benda bersejarah dan kehandalan juga keunikan bangunan itu sendiri yang menjaga otentisitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menelaah adanya ritme dan kesatuan fasade yang membuat kawasan bersejarah ini. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah kajian literatur, dan analisa fasade bangunan utama di Kawasan ini secara deskriptif. Hasil dari analitik deskriptif pada fasade semua bangunan dominan adalah adanya repetisi beberapa elemen fasade yang mirip sehingga tercipta kesatuan vista.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data berupa data tertulis atau lisan yang bukan numerikal.

Metode penelitian yang digunakan mendasarkan pada teori yang didapat dari kajian literatur untuk menganalisa data yang dikumpulkan melalui survei lapangan.

Tahap penelitian evaluatif (Harsritanto, 2018) yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kajian literatur terkait ritme, kesatuan dan tipologi dan pengkerucutan objek bangunan utama di Kawasan kota lama yang semuanya terletak di jalan utama Letjend. Suprpto,

- menjadi: Gedung Marba, Gereja Blenduk, dan Gedung Jiwa Sraya
2. Tahap Pengumpulan Data  
Melakukan survey lapangan serta kajian literatur yang sesuai dengan tema ritme dan kesatuan fasade bangunan.
  3. Tahap Analisis  
Mulai menganalisis hasil yang ditemukan pada lapangan, disesuaikan dengan teori-teori yang ritme, kesatuan, fasade, konsepsi cagar budaya dan estetika desain.
  4. Tahap Penarikan Kesimpulan  
Melakukan penarikan simpulan berdasarkan analisis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ritme

Bangunan tidak hanya statis dan diam dalam pondasinya. Tetapi pergerakan terjadi dengan perjalanan tema pada fasadenya. Saat mengamati bangunan kita akan sering berhenti sejenak untuk mengamati suatu detail sebelum kemudian melanjutkan ke bagian yang menarik lain (Salyan dan Tappa, 2020) (Pazooki, 2011).

Dalam musik, gebukan drum secara periodik dan konstan mempertahankan ritme lagunya. Begitu juga dengan arsitektur, repetisi suatu elemen bangunan mengantarkan mata yang memandang untuk menikmati perpindahan dari tema satu ke tema yang lain. Seperti gradasi warna dari gelap ke terang, tekstur dari renggang ke rapat, ritme dapat tercipta dari tengah ataupun pinggir (Jefris dan Madsen, 1986).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa keberadaan ritme itu terjadi karena adanya pergerakan visual dan pengulangan elemen bangunan yang dilakukan oleh perancangannya untuk menghadirkan estetika.

### Kesatuan

Tiap bagian bangunan yang sering tidak berkaitan, dalam perancangan disusun dalam suatu kesatuan yang baik sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Kesatuan itu merujuk pada suatu harmoni dalam suatu desain arsitektur, meskipun beragam elemen pembentuknya. Ketika kesatuan itu tercapai, tiap elemen berbeda dapat bekerja menurut porsinya masing-masing tetapi saling mendukung suatu fungsi Bersama (Salyan dan Tappa, 2020) (Pazooki, 2011).

Kesatuan itu sangat erat dengan perbedaan dan ritme (Jefris dan Madsen, 1986). Suatu kesatuan bentuk itu dapat tersusun dari titik, garis, bidang dan elemen lainnya (Ching, 2007).

Dari terminologi di atas, dapat dirumuskan bahwa kesatuan itu hadir jika ada fungsi/tujuan yang sama dari elemen-elemen yang berbeda yang membentuk suatu ritme tertentu.

### Tipologi

Tipologi secara etimologi berasal dari kata typos yang artinya akar dari (the roof of) dan kata logos yang arti sederhananya pengetahuan atau ilmu.

Tipologi dapat diidentifikasi dari perubahan lingkungan fisik permukiman yang membentuk suatu kesatuan sistem (Habraken dalam (Lihawa et al., 2006), yaitu;

- a. Sistem spasial (spatial system) adalah aspek tolak ukur terkait organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang (pola spasial ruang).
- b. Sistem fisik (physical system) adalah aspek tolak ukur terkait konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan pada fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur, konstruksi atap, dinding dan lantai.
- c. Sistem model (stylistic system) adalah aspek tolak ukur yang berkaitan dengan model atau langgam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik didalam maupun di luar bangunan

Menurut Rafael Moneo (1994) analisis tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

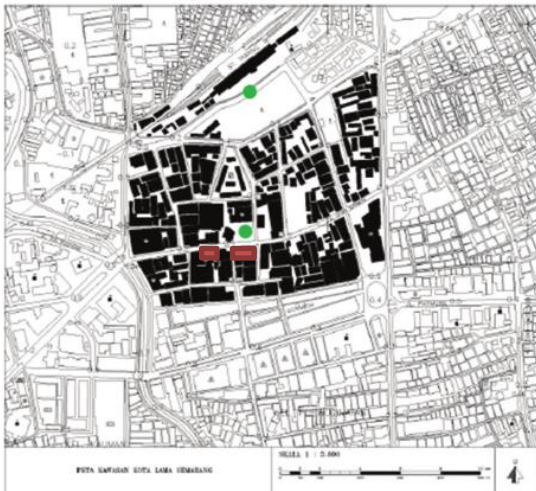
Dari terminologi di atas, dapat dirumuskan bahwa tipologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem model dengan analisa tipologi fungsi suatu objek di Kawasan kota lama Semarang.

### Pemilihan Bangunan Utama

Pada penelitian Rahman (2009) tentang objek-objek bangunan kota lama yang ikonik sehingga layak dijadikan kartu pos terpilih 13 bangunan, dengan 5 besar: Gedung Marba, Gereja Blenduk, Ikan Bakar

Clanjur, Jiwasraya. Sedangkan pada penelitian Brommer et al (1995) pusat dari kota lama terletak di area taman Gereja Blenduk sehingga karakter utamanya adalah Gereja Blenduk, Jiwa Sraya, Marba dan Spiegel (lihat gambar Siswanto).

Dari kajian dua Pustaka kota lama tersebut, penelitian ritme dan kesatuan fasade ini memilih: Gedung Marba, Gereja Blenduk dan Gedung Jiwasraya yang terletak di tengah kota lama Semarang pada jalan utama Letjen. Suprpto (lihat gambar 1).



**Gambar 1.** Lokasi objek penelitian (Harsritanto et al, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi gedung Gedung Marba

Gedung Marba didirikan pada 1894 bertepatan dengan pemugaran gereja Imanuel "Blenduk" atas permintaan pengusaha kaya dari Yaman bernama Marta Bajunet sehingga akronim dari pendirinya dipasang di muka bangunan sebagai identitas Gedung (lihat gambar 2). Gedung ini awalnya merupakan kantor dari perusahaan ekspedisi muatan kapal dan toko modern satu-satunya waktu itu "de Zeikel" (Indraswara, 2011).

Bromer et al (1995) dan Indraswara (2011) menyebut Gedung ini merupakan arsitektur transisi dari Indische Empire ke arsitektur tropis Hindia Belanda yang terjadi pada awal abad ke-19 dengan penerapan kaidah neoklasik yang disesuaikan dengan kondisi tropis di Indonesia terutama Semarang.

Fasade bangunan ini mencerminkan tampilan kantor dan toko pada tahun 1894. Pada fasade pintu masuk terlihat jelas pintu, jendela dan ornamentasi pada kepala bangunan dan permainan warna pada badan bangunan (lihat gambar 2).

Pada fasade yang sejajar dengan jalan utama, terdapat bukaan jendela yang berulang tetapi berbeda pada tiap lantai. Permainan warna juga terlihat dalam membingkai bukaan bangunan ini (gambar 3).



**Gambar 2.** Fasade Pintu Masuk Marba



**Gambar 3.** Fasade Marba di Jalan Letjen Suprpto (indraswara, 2011)

### Gereja Blenduk

Gereja Blenduk adalah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) bernama Immanuel di bawah Gereja Protestan Indonesia. Gereja ini pertama dibangun pada tahun 1753 dan direnovasi 1894 dengan penambahan Menara. Tipologi bangunan ini adalah gereja atau tempat ibadah umat Kristen protestan. Gereja ini mendapat julukan gereja blenduk karena penggunaan kubah bulat (jawa: mblenduk) pada atap bangunan.

Vista dari jalan utama mendapati bentuk atap yang membulat dan bukaan bukaan pada tiap sisi bangunan (lihat gambar 4). Sedangkan pada sisi depan kolom dan bukaan bangunan terlihat menonjol dibanding atap membulatnya akibat jarak pandang yang pendek pada area depan bangunan (lihat gambar 5).



**Gambar 4.** Fasade Gereja Blenduk di Jalan Letjen Suprpto (brommer, 1995)



**Gambar 5.** Fasade Pintu Depan Gereja Blenduk (Rahman, 2009)



**Gambar 6.** Fasade Jiwasraya di Jalan Letjen Suprpto (Rahman, 2009)



**Gambar 7.** Fasade Pintu Depan Jiwasraya (Budiman, 1979)

### Gedung Jiwasraya

Gedung Jiwasraya adalah tipe kantor milik Nederlansche Indische Levensverzekering en Lijvrente Maatschappij (NILMIJ) tahun 1916 yang sekarang dimiliki oleh BUMN asuransi Jiwa Sraya (Cantya, 2020). Logo Jiwasraya terpasang jelas dengan warna merah (lihat gambar 6). Bagian yang menonjol dari fasade depan bangunan ini adalah bentukan L dari muka bangunan dan pengulangan bukaan jendela yang tipikal dengan pusat tengah dari tekukan L tadi (perhatikan gambar 7).

Sedangkan pada fasade tepi jalan utama, guratan penjelas bukaan dan bukaan jendela menjadi elemen dominan yang berulang pada lantai 1 dan lantai 2 gedung ini (lihat gambar 6). Jarak bangunan dan luasan jalan pada area ini menyebabkan bentuk atap kubah dan pelana dari Gedung kantor asuransi ini tidak dapat terlihat dengan jelas oleh tinggi manusia Indonesia (150cm), sehingga tidak dapat diklasifikasikan ke dalam elemen pembentuk fasade bangunan.

Ketiga bangunan ini memiliki tipologi fungsi yang berbeda yaitu kantor murni untuk Jiwasraya, kantor dan toko untuk Gedung Marba dan tempat ibadah untuk GPIB Imanuel Blenduk.

Periode pembangunan dari ketiga bangunan ini berbeda dengan Gereja Blenduk yang paling tua (1753) meskipun direnovasi pada tahun yang sama dengan bangunan termuda yaitu Marba (1894). Gedung Jiwasraya sendiri berada ditengah dengan tahun pembangunan 1916.

Secara tipologi fungsi dan sejarah tahun pembangunan, ketiga bangunan ini tidak memiliki kesamaan. Sehingga syarat ritme dari sudut perbedaan sudah dapat dipenuhi dari sisi ini.

### Ritme dan kesatuan fasade

Ritme dari ketiga Gedung ini terbentuk dari penempatan bukaan bangunan pada tiap sisi. Tiap sisi dari bangunan Marba, Jiwasraya dan gereja blenduk selalu menghadirkan bukaan dinding (berupa jendela, boven maupun pintu). Hal tersebut terlihat jelas terutama jika gambar diubah ke dalam bentuk



hitam-putih yang menyebabkan area bukaan yang terbayangi menjadi gelap sedangkan kulit bangunan terlihat terang.

Ritme yang kedua terjadi akibat perluasan/penyempitan dari elemen bukaan. Pada tiap bukaan di ketiga bangunan terdapat boven yang secara bentuk dibuat berbeda dengan bukaan utamanya. Pada Marba, boven lantai satu dibentuk setengah lingkaran dan lantai dua merupakan 1/3 dari bukaan utama (gambar 8 dan 9). Pada Gedung Jiwasraya, boven didesain dengan jumlah yang sama (gambar 10 dan 11) tapi mengalami penyempitan bentuk bukaan utamanya (misal: jendela 1m maka boven 30cm). Pada gereja Blenduk, semua boven dibentuk membulat seperti atap bangunan yang berbeda dengan jendela/pintu utama yang berbentuk persegi panjang (gambar 12 dan 13).



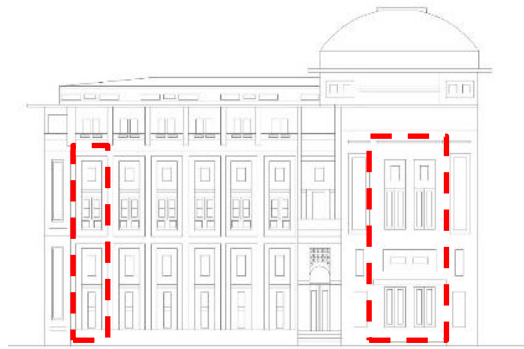
**Gambar 8.** Ritme pada Gedung Marba



**Gambar 9.** Elevasi gedung Marba pada sisi jalan Letjend Suprpto



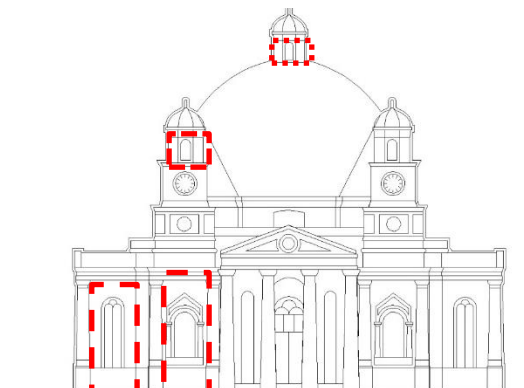
**Gambar 10.** Ritme pada Gedung Jiwasraya



**Gambar 11.** Elevasi Gedung Jiwasraya pada sisi Jalan Letjend Suprpto



**Gambar 12.** Ritme gereja Blenduk



**Gambar 12.** Elevasi gereja Blenduk pada sisi jalan Letjend Suprpto

Ritme yang ketiga terjadi dengan ornament penegasan elemen fasade. Berbeda dengan boven yang merupakan bagian tipologi bukaan untuk memasukkan udara dan cahaya, penegasan ini berupa lekukan atau cekungan yang ditonjolkan di sekitar bukaan. Jika diperhatikan penegasan ini menjadi seperti bingkai bagi bukaan yang mengikuti bentuk dari penonjolan kolom dan balok untuk estetika arsitektural (Scruton, 1979). Sehingga dapat dikatakan juga ornamen penegasan jendela, boven, kolom dan balok pada bidang fasade.

Dari ketiga ritme yang dibahas di atas, menunjukkan adanya kesamaan fasade yang ditampilkan oleh ketiga bangunan yang berbeda fungsi dan tahun pembangunannya. Hal tersebut menegaskan kesatuan (unity) dari ketiga bangunan di dalam benteng kota lama Semarang ini.

Kesatuan dari ritme pada tiap bangunan penelitian ini, dapat dinarasikan dari tiga ritme. Ritme ini bersumber dari keberadaan pengulangan bukaan (pintu, jendela) pada tiap sisi bangunan yang pada tiap elemen bukaannya selalu ada perluasan/penyempitan untuk membentuk boven dan elemen bukaan beserta boven tersebut dibingkai dengan tonjolan/cekungan kulit bangunan yang dihubungkan dengan aksien kolom dan balok. Ketiga bangunan menerapkan narasi ritme yang sama sehingga muncul tipologi khas bangunan utama kolonial di Kawasan benteng kota lama ini (lihat gambar 8-12).

Ritme fasade tersebut terbentuk dari aspek fungsional bukaan untuk memasukkan cahaya maupun udara ke dalam bangunan. Dari aspek fungsional, timbullah ritme penunjang aspek estetika bangunan yang tersusun rapi membingkai aspek fungsional tersebut (Salyan dan Tappa, 2020) (Pazooki, 2011). Bingkai yang berupa tekstur adalah bentuk dari estetika terutama pada kajian visual ruang (pazooki, 2011).

## KESIMPULAN

Bangunan di dalam benteng Kota Lama Semarang dibangun pada kurun waktu yang berbeda dan memiliki variasi fungsi bangunan. Tetapi fasade bangunannya memiliki ritme dan kesatuan yang terbentuk dari elemen bukaan bangunan yang sama. Ketiga ritme yang dinarasikan membuat kesatuan fasade antar bangunan utama di pusat benteng kota lama ini terlihat jelas sehingga mengakibatkan fungsi bangunan dan estetikanya terlihat selaras dengan kondisi visual sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brommer, B., et al., 1995. *Beeld van Een Stadt*, Asia Major, Nederland.
- Budiman, A. 1979. *Semarang Juwita*. Penerbitan Satyawacana, Semarang
- Cantya, D. 2020. *Mengulas Sejarah Gedung Jiwasyaya Semarang*. Solopos.com diakses tanggal 25 april 2020
- Ching, F.D. 2007. *Form, Space, & Order* (Vol. 3). new jersey: John wiley & sons.
- Harsritanto, B. I. 2018. Sustainable Streetscape Design Guideline based on Universal Design Principles. MATEC Web of Conferences 159.
- Harsritanto, B. I. 2018. Urban Environment Development based on Universal Design. ICENIS 2017. Semarang: E3S Web of Conferences 31, 09010
- Harsritanto, B.I.R. et al. 2018. Study of Outdoor Thermal Comfort in Old City Openspace, Case Study Semarang Old City. *Advanced Science Letters*, 24 : 9548–9551
- Indraswara, M.S. 2011. Kajian Konservasi Gedung Marba. *Modul*, 11 (1): 49-54.
- Jefferis & Madsen .1986. *Architectural drafting and design*. USA: Thomson Delmar Learning.
- Lihawa, H. R., Suwarno, N., & Nuryanti, W. (2006). Tipologi Asitektur Rumah Tinggal Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo. *Jutap UGM*: 1–15
- Moneo. R. 1994. *On Typology: Ordering Space Type in Architectureil Design*. Van Nostrand Reinhold, NewYork
- Pazooki, S. 2011. *The Application of Formal Aesthetics by Architects and Interior Architects According To Their Own Ranking Performances*. Master Thesis. Eastern Mediterranean University
- Purwanto, L.M.F. 2005. Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *dimensi teknik arsitektur*, 33 (1): 27 – 33.
- Rahman, I.F. 2009. *Arsitektur Kota Lama Semarang sebagai objek dalam kartu pos*. skripsi S1. Unnes
- Rahmi, A, Roychansyah, M.S. 2017. *Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6, I 033-038. (<https://doi.org/10.32315/ti.6.i033>)
- Salyan, G., & Thapa, S. 2000. *Architectural and Construction data* Quezen city. JMC Press.
- Sari, S.R., Harani, A.R., Werdiningsih, H. 2017. Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17 (1): 49-55.
- Scruton. 1979. *the aesthetic of architecture*. london: mathuen & co LTD.

Setioko, B., Harsritanto, B.I.R. 2017.  
Transformasi Bentuk Dan Pola Ruang  
Komunal di Kota Lama Semarang. *Modul*,  
17 (1): 11-16.